

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO, ada 12 juta wanita berusia antara 15 sampai 19 Tahun kelahiran tiap Tahun pada 2019, sebagian besar di negara miskin serta menengah. Selain itu, di Inggris Raya, hampir 3,9 juta orang berusia antara 15 sampai 19 tahun menjalani aborsi tidak aman setiap tahun. Pada tahun 2020, terdapat sekitar 10 juta kehamilan yang tidak direncanakan terjadi setiap tahun di negara-negara berkembang di kalangan remaja yang belum kawin di berumur 15-19 Tahun (Lina, Susanti, and Farida 2015)

Di Indonesia antara usia 15-17 tahun, sekitar 4,5% wanita mengaku telah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 2018. Kencan pertama untuk remaja berusia 15 hingga 19 tahun kebanyakan terjadi antara usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% anak perempuan dan 34,5% anak laki-laki mulai hamil antara usia 15 sampai 19 tahun. Mereka dianggap kurang memiliki keterampilan hidup yang diperlukan usia muda ini, yang menempatkan mereka pada bahaya berpartisipasi dalam perilaku kencan yang berbahaya, seperti seks pranikah (Mahmudin, M. (2023)

Data survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia menurut badan koordinasi keluarga berencanaanasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5.912 wanita di umur 15-19 tahun secara nasional pernah melakukan

hubungan seksual. Sedangkan pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 37% pernah melakukan hubungan seks. Namun mengejutkan kasus hubungan seks pranikah ini justru lebih banyak terjadi di pedesaan dibanding di perkotaan. Perkotaan 0,9%, kalau di pedesaan 1,7%. Alasannya, tingkat Pendidikan warga desa yang rendah berpengaruh terhadap hubungan seks (Widya Anggraeni Putri, 2023)

Pada tahun 2023 dari bulan Januari hingga awal Desember terjadi 225 kasus persalinan remaja di D.I. Yogyakarta. Angka ini sama dengan tahun sebelumnya sebanyak 225 kasus. Kasus terbanyak terjadi pada kelompok umur 15-17 tahun. Wilayah tertinggi dengan kasus persalinan remaja berada di Kabupaten Bantul sebanyak 67 kasus, kemudian disusul kabupaten Sleman sebanyak 54 kasus, kabupaten Gunung Kidul dengan 51 kasus, kabupaten Kulon Progo 28 kasus, dan kota Yogyakarta sebanyak 25 kasus (Kesga DIY, 2023). Tertinggi berada di kecamatan bangntapan de desa potorono terdapat kasus persalinan remaja usia 15-17 tahun dengan jumlah 5 kasus, posisi kedua berada di kecamatan pleret dan posisi ketiga berada di pendowoharjo denagn 4 kasus dan posisi ketiga berada di Desa Baturetno, Banguntapan, dan Ngestiharjo dengan 3 kasus persalinan remaja pada masing-masing wilayah (Kesga DIY, 2023).

Rasa ingin tahu yang terlalu besar oleh remaja, mengakibatkan banyak hal baik hal yang positif maupun negatif. Salah satu rasa keingintahuan remaja ialah perihal pacaran dan hubungan seks. Banyak dari remaja melakukan hubungan seks pranikah hanya sekedar ingin mencari

tahu hal yang baru maupun mencari kepuasan akan hasrat seksualnya saja. Namun, mereka tidak menyadari akan dampak dari melakukan hubungan seks pranikah, salah satunya ialah Infeksi Menular Seksual (IMS). Perilaku seks bebas memiliki risiko untuk terjangkit infeksi HIV, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan (Qomariah 2020)

Di Indonesia, hingga 543.100 orang yang terinfeksi HIV pada tahun 2020, dengan total 29.557 orang infeksi baru dan 30.137 kematian. Pada tahun 2021, 36.902 kasus HIV positif dilaporkan. Meskipun jumlah kasus AIDS baru menurun, pada tahun 2021 tercatat 5.750 kasus. Proporsi kasus HIV/AIDS pada kelompok laki-laki 2 kali lebih tinggi dibandingkan kelompok perempuan. Sebagian besar kasus HIV/AIDS saat ini berada di kelompok usia 15-49 tahun (Riyani, Hidayatullah, and Purnama 2023)

Menurut data SDKI tahun 2019, diperoleh hasil bahwa perilaku seksual remaja saat berpacaran meliputi pegangan tangan 75,1%, pelukan 49,5%, mencium bibir 32,9%, raba 21,5% dan berinteraksi dengan teman 54,8% (Lina, Susanti, and Farida 2015)

DIY masuk dalam daftar kota dengan tingkat seks bebas tertinggi di Indonesia. Data dari Kependudukan Yogyakarta tahun 2022 menunjukkan jumlah remaja di Yogyakarta mencapai 599.933 jiwa, yang terbagi menjadi 299.002 remaja laki-laki dan 300.931 remaja perempuan. Data dari 2 penduduk Bantul tahun 2020 menunjukkan jumlah remaja di Bantul terbagi menjadi dua, remaja laki 35.773 dan perempuan 36.019 (Miftakul, 2019).

Masalah yang menonjol dikalangan remaja yaitu seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR) yakni seksualitas, Acquired Immuno deficiency Syndrome atau Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) dan Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif Lainnya (NAPZA). Kenakalan remaja bukan hanya perbuatan melawan hukum, tetapi termasuk perbuatan melanggar norma masyarakat. Masalah sosial terjadi akibat perbuatan remaja dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat di kota maupun di desa. Kekhawatiran tersebut terjadi akibat kenakalan remaja salah satunya perilaku seks pranikah (Widya Anggraeni Putri, 2023)

Pada kasus tersebut Upaya yang telah dilakukan puskesmas wilayah kerja banguntapan yaitu puskesmas banguntapan 2 telah melakukan scrinning Kesehatan berupa cek Kesehatan seperti pengecekan tekanan darah, gula darah, pemberian tablet tambah darah, dan beberapa Upaya seperti penyuluhan tentang Kesehatan reproduksi dan penayangan vidio edukasi Kesehatan. Tidak terlepas dari pihak puskesmas PMI juga memberikan sosialisasi tentang seks bebas dan mental health.

Pada SMA Negeri 2 Banguntapan sendiri telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu seperti pada tahun 2023 tentang determinan resiko obesitas pada remaja oleh Stikes Wira Husada, tahun 2023 tentang hubungan pola asuh orangtua dengan tingkat depresi pada remaja kelas XI oleh Stikes Surya Global, tahun 2023 tentang pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri dengan media audiovisual, poster, dan demonstrasi terhadap

tingkat pengetahuan dan sikap deteksi dini kanker payudara pada remaja putri oleh Stikes Surya Global dan beberapa penelitian lain.

Dengan demikian urgensi penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang tentang seks bebas di SMA Negeri 2 Banguntapan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 2 Banguntapan Tahun 2024?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri 2 Banguntapan Tahun 2024

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya karakteristik remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan yaitu jenis kelamin, pendidikan ibu, pekerjaan ibu dan sumber informasi yang sering diakses.
- b. Diketuainya gambaran pengetahuan seks bebas berdasarkan jenis kelamin remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.
- c. Diketuainya gambaran pengetahuan seks bebas berdasarkan pendidikan ibu pada remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.

- d. Diketuainya gambaran pengetahuan tentang seks bebas berdasarkan pekerjaan ibu pada remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.
- e. Diketuainya gambaran pengetahuan tentang seks bebas berdasarkan sumber informasi yang paling sering diakses oleh remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.

#### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan yang terfokus pada kesehatan reproduksi remaja di SMA Negeri 2 Banguntapan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data pada instansi kesehatan daerah Yogyakarta.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini sebagai acuan untuk melanjutkan penelitian kualitatif/kuantitatif bagi peneliti.

###### b. Bagi guru dan Kepala sekolah SMA Negeri 2 Banguntapan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja kepada siswanya tentang seks bebas, dan untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak sekolah untuk upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seks bebas

bagi siswa siswinya serta untuk menentukan kebijakan mengenai program pendidikan seks di lingkungan sekolah.

c. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua tetap berperan juga dalam pemberian edukasi kepada anaknya/remaja tentang seks bebas, dan memberikan pengawasan terhadap pergaulan anaknya/remaja sehingga anaknya tidak terjebak dalam arus pergaulan seks bebas.

d. Bagi siswa/i SMA Negeri 2 Banguntapan

Dapat membantu memberikan informasi tentang perilaku seks bebas di kalangan remaja agar tidak terjerumus kedalam masalah tersebut.

## F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Metode dan subyek	Hasil	Perbedaan dan persamaan
Wati, Susi Erna, and Ns M. Kes."Tingkat, Pengetahuan Siswa–Siswi Tentang Seks Bebas di SMK PGRI 3 Kediri." <i>Jurnal</i> ,(25) (2014).	Teknik pengambilan sampling pada penelitian ini adalah purposive sampling. Penelitian ini diawali dengan memberikan instrumen berupa lembar kuisisioner tertutup kepada responden. Setiap instrumen akan diberi skor sesuai dengan jawaban yang benar diberi skor 1 dan yang salah diberi 0. Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari data melalui tabel distribusi frekuensi dimana jumlah frekuensi yang dicari dibandingkan dengan jumlah responden yang ada kemudian dikalikan 100% dan hasil berapa presentase.	Pertanyaan “tahu” sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 65,2% (173 responden), Pertanyaan “Paham” tidak ada responden yang mempunyai pengetahuan tidak baik. Diharapkan agar masyarakat lebih waspada terhadap maraknya seks bebas di lingkungannya sehingga masyarakat mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap remaja tersebut	Terdapat perbedaan penelitian yaitu tempat dan waktu

<p>Susanti, Lina Wahyu; Farida, Siti. Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas di SMA I Teras Boyolali. <i>Info kes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan</i>, 2015, 5.2.</p>	<p>Pengetahuan remaja tentang seks bebas diukur dengan kuesioner yang terdiri atas 30 butir pertanyaan. Dengan skala Guttman (0 dan 1) maka kemungkinan skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 0.</p>	<p>Dari 45 responden terdapat 43 siswa (95,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi dan 2 siswa (4,4%) yang memiliki tingkat pengetahuan sedang. Tidak ada siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah. dari 45 responden terdapat 34 siswa (75,6%) yang memiliki perilaku baik dan 11 siswa (24,4%) yang memiliki perilaku cukup baik. Tidak ada siswa yang memiliki perilaku kurang baik. Dari distribusi ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa-siswi kelas XI SMA I Teras Boyolali memiliki perilaku seks pranikah yang baik.</p>	<p>Terdapat perbedaan penelitian yaitu tempat dan waktu</p>
<p>Sari, Merry Maeta, dkk. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks bebas pranikah di SMA Negeri 1 Kandanghaur Kabupaten Indramayu Jawa Barat Tahun 2018. <i>PROM OTOR</i>, 2018, 1.1.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi descriptive, yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang perilaku seks pranikah. Populasi di dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang ada di SMAN 1 Kandanghaur, yaitu sebesar 673 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus slovin dan diperoleh dengan jumlah 88 sampel. teknik sampel proportionate stratified random sampling. Sampel yang diambil kelas XI dan XII sebanyak 88 responden.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukan tingkat pengetahuan baik 60% dan 40% kurang. Sebagian besar siswa-siswi SMAN 1 Kandanghaur memiliki tingkat pengetahuan baik dalam pengetahuan seks pranikah</p>	<p>Terdapat perbedaan penelitian yaitu tempat dan waktu</p>